



## **Konsep Mendidik Anak di Era Modern dalam Perspektif Hadis: Studi Syarah dan Takhrij Hadis**

**Imam Musyaffa Mujahadah<sup>1</sup>, Fitriani<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

<sup>2</sup>Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
[imam.musyaffa07@gmail.com](mailto:imam.musyaffa07@gmail.com), [fitriuinsgd5@gmail.com](mailto:fitriuinsgd5@gmail.com)

### **Abstract**

This study aims to discuss hadith about the concept of educating children in the modern era. This research uses a qualitative approach by applying the descriptive-analytical method. The formal object of this research is the science of hadith, while the material object is the hadith about the concept of educating children in the modern era based on the hadith narrated by Imam Muslim No. 3084. The results and discussion of this study indicate that the status of the hadith is of sahih quality that meets the qualifications of *maqbul ma'mul bih* for the practice of Islam. This study concludes that the Hadith narrated by Muslim No. 3084 is relevant to be used as a motivation to develop oneself into a successful parent in educating children.

**Keywords:** Concept; Hadith; Raising Children; Sharh; Takhrij

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang konsep mendidik anak di era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis, sedangkan objek materialnya ialah hadis tentang konsep mendidik anak di era modern berdasarkan hadis riwayat Imam Muslim No. 3084. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis berkualitas shahih yang memenuhi kualifikasi *maqbul ma'mul bih* bagi pengamalan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Muslim No. 3084 relevan

digunakan sebagai motivasi untuk mengembangkan diri menjadi orangtua yang sukses dalam mendidik anak.

**Kata Kunci:** Hadis; Konsep; Mendidik Anak; Syarah; Takhrij

## Pendahuluan

Anak merupakan amanat yang dititipkan kepada orang tua, anak pada dasarnya harus memperoleh perawatan, perlindungan serta perhatian yang cukup dari kedua orang tua, karena kepribadian ketika dewasa atau kesalihannya akan sangat beruntung kepada pendidikan masa kecilnya terutama yang diperoleh dari kedua orang tua dan keluarganya (Attaqiya et al., 2019). Fondasi kepribadian anak akan terbangun sempurna karena pendidikan yang diperolehnya pada masa kecil, selain itu akan jauh lebih membekas dalam bentuk kepribadian daripada pendidikan yang diperoleh ketika anak telah dewasa. Dengan demikian, maka sesungguhnya kedua orang tua itulah yang memiliki tanggung jawab langsung dan lebih besar terhadap pendidikan anak-anaknya. Namun pada zaman sekarang banyak sekali orang tua yang lepas tanggung jawab terhadap pendidikan anaknya, banyak anak-anak yang harusnya dapat pendidikan tetapi dia mengamen di jalanan di usia yang harusnya belajar. Tidak sedikit pula orang tua yang mendidik anaknya dengan cara kekerasan sehingga mengakibatkan anak tumbuh dengan tekanan dan mempunyai sikap egois yang tinggi. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Oleh sebab itu, dibutuhkan peran dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Di dalam al-Qur'an dan hadis telah banyak dijumpai paparan tentang pentingnya peran dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk meneliti konsep mendidik anak di era modern dalam perspektif hadis.

Hasil penelitian terdahulu telah disajikan oleh sejumlah peneliti terkait konsep mendidik anak. Antara lain Attaqiyya, Nasokah, dan Muntaqo (2019), "Konsep Mndidik Anak Menjadi Qurrota A'yun dalam Islam," *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kependidikan*. Penelitian ini bertujuan membahas konsep mendidik anak di era modern dalam perspektif hadis: studi syarah dan takhrij hadis. Metode penelitian ini bersifat kualitatif melalui studi pustaka dengan pendekatan studi takhrij hadis. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi bagaimana konsep mendidik anak-anak di era modern dalam perspektif hadis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis memberikan pesan untuk

senantiasa menjadi orang yang terdidik terutama dalam mendidik anak, karena kita sebagai calon orang tua wajib belajar bagaimana konsep mendidik anak yang baik dan benar (Attaqiya et al., 2019).

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas tentang konsep mendidik anak. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu membahas konsep mendidik anak menjadi *qurrota a'yun* dalam Islam, sedangkan penelitian sekarang membahas tentang konsep mendidik anak di era modern dalam perspektif hadis.

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*pedagogie*" yang memiliki arti bimbingan yang diberikan kepada keturunan ataupun anak. Orang tua ataupun keluarga mempunyai peran penting dalam mengembangkan kepribadian anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai - nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat (Attaqiya et al., 2019). Lelgeveld memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah usaha mempengaruhi, melindungi, serta memberikan bantuan yang tertuju kepada kedewasaan anak nya atau dengan kata lain membantu anak agar cukup mampu dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam pengertian di atas bimbingan dan pengaruh serta perlindungan yang diberikan harus mengandung nilai-nilai luhur sesuai dengan hakekat dan martabat kemanusiaan, dengan tujuan akhir pendidikan adalah adanya kemampuan dan kemandirian anak. Tanpa mengarah kepada hal tersebut maka kegiatan pengaruh dan bimbingan yang diberikan tersebut bukanlah kegiatan pendidikan (Suriyansyah, 2011). Dalam bahasan ini penulis mencoba menelaah bagaimana seharusnya peran pendidikan orang tua terhadap anaknya. Dalam hadis Rasulullah SAW. yang diriwayatkan al-Hakim No. 7679 menjelaskan, "Telah menceritakan kepada kami Yazid ibn Harun berkata; telah mengabarkan kepada kami Amir ibn Salih ibn Rustum al-Muzany; telah menceritakan kepada kami Ayyub ibn Musa ibn Amr dan ibn Said ibn Asy berkata dari ayahnya dari kakeknya berkata; Rasulullah SAW. bersabda; "Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik" (Saltanera, 2015).

Berdasarkan hadis di atas, sudah menjadi sebuah kewajiban untuk setiap manusia memberikan sesuatu yang indah kepada seorang anak dengan pendidikan. Konsep mendidik anak di era modern dapat dipahami berdasarkan hadis. Hadis adalah apapun yang berasal dari Nabi Muhammad

SAW. baik yang tersebar di dalam kitab-kitab hadis maupun teraktualisasi di masyarakat, yang dikenal dengan istilah *sunnah* (Suparta, 2002). Hadis mengenai pendidikan sangat melimpah. Adapun konsep mendidik anak di era modern dalam perspektif hadis adalah mendidik dengan cara nasihat, mendidik dengan cara perhatian, mendidik dengan cara keteladanan, dan mendidik dengan cara hukuman. Pembahasan hadis tentang mendidik anak di era modern merupakan bidang kajian ilmu hadis. Ilmu hadis adalah ilmu tentang hadis (Soetari, 1994). Hadis tentang konsep mendidik anak di era modern dapat dijelaskan melalui ilmu hadis berkenaan dengan status, pemahaman, dan pengamalan hadis (Darmalaksana, 2018). Berdasarkan pembahasan ilmu hadis ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mendidik adalah membimbing dan mempengaruhi serta memberi kedewasaan pada anak, dengan tujuan akhir pendidikan adalah adanya kemampuan dan kemandirian anak.

Landasan teori dibutuhkan untuk fondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menerapkan teori ilmu hadis. Di dalam ilmu hadis terdapat ilmu *dirayah* hadis (Soetari, 2005), yaitu ilmu yang objek materialnya ialah *rawi*, *sanad*, dan *matan* hadis. *Rawi* adalah periwayat hadis, *sanad* ialah mata rantai periwayat hadis, *matan* yaitu teks hadis (Darmalaksana, 2018). Ilmu hadis menetapkan syarat kesahihan (otentisitas) suatu hadis, yaitu: *Rawi* mesti *'adl* (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni) serta *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni perpaduan antara *'adl* dan *dhabit*; *Sanad* mesti tersambung (*muttashil*) dalam arti tidak boleh terputus (*munfashil*); dan *Matan* tidak boleh janggal (*syadz*) dan tidak boleh ada cacat (*'illat*) (Darmalaksana, 2020). Apabila memenuhi seluruh syarat otentisitas, maka status hadis disebut *shahih*, sedangkan bila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka kualitas hadis disebut *dhaif* (Darmalaksana, 2020). Menurut ilmu hadis, hadis *shahih* bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis *dhaif* bersifat *mardud* (tertolak) (Soetari, 2005). Akan tetapi, hadis *dhaif* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat *syahid* dan *mutabi* (Soetari, 2015). *Syahid* adalah *matan* hadis lain sedangkan *mutabi* ialah *sanad* hadis lain (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* dapat diamalkan (*ma'mul bih*), dalam arti ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*) (Soetari, 2005), hal ini bergantung konteks dalam arti situasi dan kondisi.

Permasalahan utama penelitian ini adalah konsep mendidik anak di era modern dalam perspektif hadis. Rumusan masalah penelitian ini ialah

bagaimana konsep mendidik anak di era modern dalam perspektif hadis. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep mendidik anak di era modern dalam perspektif hadis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai tolak ukur perbandingan pendidikan pada anak dari masa ke masa. Secara praktis, penelitian ini di harapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai studi syarah dan takhrij hadis tentang pendidikan anak di era modernisasi.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022). Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadis, khususnya metode takhrij hadis dan metode syarah hadis. Takhrij hadis adalah proses mengambil hadis dari kitab hadis untuk diteliti otentisitasnya (Darmalaksana, 2020). Sedangkan syarah hadis ialah penjelasan mengenai *matan* (teks) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan digunakan logika, baik logika deduktif maupun logika induktif (Sari, 2017), hingga ditarik sebuah kesimpulan.

### Hasil dan Pembahasan Penelitian

#### 1. Hasil Penelitian

Tahapan takhrij hadis mensyaratkan untuk mengeluarkan hadis dari kitab hadis yang kemudian diteliti kesahihannya. Setelah di lakukan pelacakan hadis dengan kata kunci “Mendidik anak” pada Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, maka di temukan hadis Muslim No. 3084. Adapun redaksi teks hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ  
صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id, dan Ibn Hujr, mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Ismail bin Jafar, dari al-A'la, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW. bersabda: "Apabila salah seorang meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara, yaitu; sedekah yang terus menerus mengalir, ilmu yang bermanfaat dan anak salih yang selalu mendoakannya (HR. Muslim No. 3084).

Tahap berikutnya, penilaian para *rawi* dan ketersambungan *sanad* sebagaimana table di bawah ini:

**Tabel 1. Rawi dan Sanad**

No.	Rawi-Sanad	Lahir/Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Abdur Rahman bin Shahkr	-	57 H	Madinah	Abu Hurairah	-	Ibn Hajr al-Atsqalani (sahabat) -Al-Ajli (Tsiqah) -An-Nasa'i (laisa bibi ba'as)	Sahabat
2	Abdur Rahman bin Ya'qub	-	-	Madinah	-	-	-Ibnu Hibban (Tsiqah) -Ibn Hajr al-Atsqalani (Tsiqah) -Adz-Dzahabi (Tsiqah)	Sahabat
3	Al-'Alaa' bin 'Abdurrahman bin Ya'qub	-	132 H	Madinah	Abu Syubul	-	-Ibn 'Adi (aku melihat dia tidak masalah) -Nasa'i (laisa bihi ba'as) -Ibn Hibban (Tsiqah) -Abu Halim ar-Rozy (Shalih) -Tirmidzi (Tsiqah)	Tabi'in kalangan biasa



							-Ahmad bin Hambal (Tsiqah)	
							-Ahmad bin Hambal (Tsiqah) -Abbas ad-Dauri (Tsiqah) - -Muhammad bin Sa'ad (Tsiqah) - -Abdurrahman bin Yusuf (Syaduq) -Ibnu Madini (Tsiqah) -An-Nasai (Tsiqah)	Tabi'in kalangan pertengahan
4	Ismail bin Jafar bin Abi Katsir	-	180 H	Madinah	Abu Ishaq	-	-Ibnu Madini (Syaduq) -Abu Hatim (syaduq) -Ibnu Qani (Tsiqah ma'mun) -Ibn Hibban (Tsiqah) - Adz-Dzahabi (Tsiqah)	Tabi'ul Atba kalangan tua
5	Yahya bin Ayyub	-	234 H	Baghdad	Abu Zakariya	-	Imam Hadis	<i>Mukharrij</i>
6	Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi	204 H	261 H	Iran	Imam Muslim	-		

Tabel 1 menunjukkan bahwa hadis Muslim No. 3084 diriwayatkan oleh enam periwayat. Seluruh periwayat hanya diketahui wafatnya saja kecuali Abdurrahman bin Ya'qub tidak di ketahui wafat maupun lahirnya. Sedangkan biografi Imam Muslim, sebagai mudawwin al-hadis diketahui lengkap yaitu

lahir pada 204 H. dan wafat tahun 261 H. Para ulama sepakat memberikan komentar positif kepada hadis ini, artinya tidak ada komentar negatif sama sekali yang menjadikan hadis mendidik anak bertentangan.

Menurut teori ilmu hadis, *rawi* pertama berarti *sanad* terakhir dan *sanad* pertama berarti *rawi* terakhir (Soetari, 2015). Hadis di atas termasuk *muttashil* (bersambung) dilihat dari persambungan *sanad*. Syarat persambungan *sanad* adalah *liqa* (bertemu) antara guru dan murid (Soetari, 2015). *Liqa* dapat dilihat dari keberadaan mereka sezaman dan berada di satu wilayah. Dilihat dari negeri, mereka berada di wilayah yang berdekatan, meskipun Aban bin Yazid dan Muslim bin Ibrahim berasal dari Bashrah. Guru dan murid dapat dikatakan sezaman walaupun kebanyakan mereka tidak diketahui tahun lahirnya. Menurut teori ilmu hadis, para pewiwayat hadis dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun (Darmalaksana, 2020). Sehingga diprediksi para periwayat dalam mata rantai *sanad* tersebut kemungkinan bertemu antara guru dan murid. *Matan* hadis di atas tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat dan akal sehat, sedangkan tidak cacat dalam arti tidak ada sisipan, pengurangan dan perubahan (Soetari, 2015). Meskipun tidak dalam bentuk *lafadz* yang sama, hadis riwayat Muslim No. 3084 ini mendapat dukungan dari kandungan hadis lain, yaitu hadis riwayat Abu Dawud No. 2494, Tirmidzi No. 1297, dan lain-lain (Saltanera, 2015). Dengan perkataan lain, hadis tersebut memiliki *syahid* dan *mutabi* (Mardiana & Darmalaksana, 2020).

Hadis riwayat Muslim No. 3084 dinilai shahih, meskipun Ibn Madini dan Abu Hatim memiliki kedudukan *syaduaq* atau tingkat kesalahannya setara, bahkan menurut sebagian pendapat *ketsiqahannya* berada di bawah enam puluh persen. Hadis tersebut memiliki *syahid* dan *mutabi*. Hadis *shahih* bersifat *maqbul* sebagai *hujjah* pengamalan Islam.

## 2. Pembahasan

Hadis riwayat Muslim No. 3084 bersifat *maqbul* dalam arti di terima sebagai dalil. Hadis ini di perkuat dengan periwayat-periwayat lainnya yang isi redaksinya relatif sama, seperti hadis riwayat Abu Dawud No. 2494, dan hadis riwayat Tirmidzi No. 1297. Jumhur ulama dalam buku "Mengakrabkan dengan Tuhan" yang ditulis oleh Hamdan al-Rajih menetapkan pengelompokan anak menjadi beberapa macam, yaitu:



**Tabel 2. Pengelompokan Anak**

Nama Istilah	Keterangan
Janin	Anak dalam kandungan
Walid	Anak yang baru di lahirkan
Shadiq	Anak berusia 3 hari
Radhi'	Anak yang masih menyusu
Fathim	Anak yang di sapih
Darij	Anak yang baru belajar jalan
Khumasi	Anak yang berumur 5 tahun
Matsghal	Anak yang tanggal gigi depannya
Mutsaghar	Anak yang tumbuh gigi depannya
Mutara'i	Anak dalam masa pertumbuhan
Nasyi	Remaja
Yafi'	Hampir baligh
Murahiq	Menjelang usia baligh

Berdasarkan pengelompokan inilah anak dapat dikategorikan sebagai anak usia dini adalah kelompok dari janin sampai kelompok mutara'i (Mansyur, 2005). Anak usia dini dapat di katakan sebagai anak yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan dengan segala keunikan sifatnya. Yang dimaksud unik dalam konteks ini ialah memiliki pola khusus dalam pertumbuhan dan perkembangan, sosial, emosional dan bahasa yang sesuai dengan fase pertumbuhannya (Azhari, 2014). Anak memiliki hati yang bersih, suci dan polos. Imam al-Ghazali berpendapat bahwa anak adalah suatu amanat yang dititipkan Allah SWT. kepada orangtua. Karena anak cenderung polos dan bersih, maka anak akan cenderung menerima apapun yang diterima dan dapat mempengaruhinya. Dengan demikian, apabila lingkungan sekitarnya memberikan stimulus kebaikan, niscaya, anak akan terbentuk sebagaimana stimulus tersebut diberikan (Hafizh, 1997). Pertumbuhan dan perkembangan anak yang diwajibkan kepada orangtua untuk membantunya meliputi aspek priktis dan fisik. Aspek fisik meliputi kemampuan motoriknya dan aspek psikis juga harus dipenuhi dengan nilai-nilai keagamaan. Proses ini dapat dilakukan dengan memberikan teladan yang baik dari seluruh anggota keluarga dan orang-orang yang berinteraksi dengan anak. Maka dari itu konsep mendidik anak tidak cukup hanya dilakukan oleh orangtuanya melainkan butuh dukungan dari lingkungan termasuk keluarga (Saleh, 2005).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Attaqiyya, Nasokah, dan Muntaqo (2019), menyatakan bahwa ada empat tipologi anak dalam Al-Qur'an yaitu sebagai penyejuk hati, sebagai perhiasan hidup, sebagai ujian dan musuh

orangtua. Penjelasan Al-Qur'an ini kemudian mendapat *takhsis* lagi dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim No. 3084, yang menjelaskan bagaimana konsep mendidik anak supaya menjadi anak yang salih yang menyejukkan hati dan menjadi perhiasan hidup bagi kedua orangtuanya (Attaqiya et al., 2019). Paling tidak, ada empat cara atau metode mendidik anak di era modernisasi ini, yaitu: a) Metode Nasihat, yaitu metode pendidikan yang efisien dalam membentuk keimanan akhlak anak, sosial dan mentalnya adalah metode mendidik dengan nasihat. Hal ini disebabkan karena nasihat mempunyai pengaruh yang sangat besar untuk membuat anak mengerti mengenai hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip; b) Metode Perhatian, yaitu metode yang mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan mental, akhlak, akidah, dan sosialnya. Begitu juga dengan terus mengontrol keadaannya dalam pendidikan intelektual dan fisiknya; c) Metode Keteladanan, metode pendidikan dengan cara pendidik memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan. Suri teladan dari para pendidik merupakan faktor yang besar pengaruhnya dalam mendidik anak; dan d) Metode Hukuman, karena tidak dapat dipungkiri bahwa dalam mendidik anak terdapat kepribadian anak yang bermacam, misalnya anak yang suka mengganggu, suka berkelahi, sangat agresif, suka melanggar dan lain sebagainya. Maka dalam hal ini metode hukuman dibenarkan dengan syarat hukuman yang tidak melukai fisik dan non-fisik supaya anak tidak melakukan kesalahannya lagi (Himmah, 2019).

Berdasarkan paparan di atas, hadis riwayat Muslim No. 3084 ini bukan saja *maqbul*, melainkan *ma'mul bih*. Nabi Saw bersabda: "Apabila salah seorang meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara, yaitu; sedekah yang terus menerus mengalir, ilmu yang bermanfaat dan anak salih yang selalu mendoakannya" (HR. Muslim No. 3084). Oleh karena itu, sangat penting sekali para orangtua memahami konsep mendidik anak apalagi di era modern seperti sekarang agar dapat melahirkan anak yang bisa berguna bagi nusa, bangsa, dan agama yang pastinya akan memberikan kebahagiaan untuk orangtuanya di dunia maupun di akhirat.

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status kesahihan hadis riwayat Muslim No. 3084 tentang mendidik anak dinilai sebagai sahih. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa hadis riwayat Muslim No. 3084 bersifat *maqbul ma'mul bih* untuk digunakan sebagai sumber hukum konsep mendidik

anak. Penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai pengayaan khazanah pengetahuan seputar mendidik anak menurut hadis. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan *syarah* hadis tanpa menyertakan tinjauan *asbabul wurud* serta analisis secara mendalam, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut dengan menerapkan analisis secara komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga tarbiyah untuk mengembangkan konsep mendidik anak secara mendalam.

### Daftar Pustaka

- Attaqiya, N., Nasokah, N., & Muntaqo, R. (2019). Konsep Mendidik Anak menjadi Qurrota A'yun dalam Islam. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Pendidikan*, 20(2).
- Azhari. (2014). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam (Kajian Surat al-Luqman Ayat 12-15)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 95-106.
- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1-7.
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hafizh, A. (1997). *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Bandung: Al-Bayan.
- Himmah, F. (2019). *Implementasi Hadis Mendidik Anak dalam Keluarga Berpoligami*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mansyur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardiana, D., & Darmalaksana, W. (2020). Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemic Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis. *Jurnal Perspektif*, 4(1), 12-19.
- Saleh, A. (2005). *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saltanera, S. (2015). *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka. <https://store.lidwa.com/get/>
- Sari, D. P. (2017). Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif dan Abstrak. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Soetari, E. (1994). *Ilmu Hadis*. Bandung: Amal Bakti Press.



- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadits: Kajian Riwayah dan Dirayah*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Soetari, E. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Yayasan Amal Bakti Gombang Layang.
- Suparta, M. (2002). Ilmu Hadis. In *Jakarta: PT RajaGrafindo Persada*. Amal Bakti Press.
- Suriyansyah, A. (2011). *Landasan Pendidikan*. Comdes.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.